

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek/Subjek Penelitian**

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia (KLSE) pada tahun 2011 dan 2015.

#### **B. Jenis Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan keuangan pada tahun 2011 dan 2015. Data sekunder yang diperlukan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Yogyakarta, Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Bursa Malaysia (KLSE).

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Metode *purposive sampling* digunakan sebagai prosedur dalam menentukan sampel penelitian dengan kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan keuangan yang mempublikasikan data laporan keuangan pada tahun 2011 dan 2015 secara lengkap.
2. Perusahaan keuangan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia serta sahamnya diperjualbelikan secara konsisten pada tahun 2011 dan 2015.

3. Perusahaan keuangan yang pada tahun 2011 dan 2015 mempunyai total laba dan ekuitas positif, sehingga perusahaan perusahaan keuangan yang memiliki laba dan ekuitas negatif dikeluarkan dari sampel karena nilai buku ekuitas negatif tidak dapat mencerminkan modal yang tertanam.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu dengan meminta data secara langsung ke Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Yogyakarta maupun mendownload laporan tahunan perusahaan keuangan tahun 2011 dan 2015 melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.bursamalaysia.com](http://www.bursamalaysia.com), [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com), *website* perusahaan, serta sumber lain yang dipandang relevan dengan topik penelitian.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Penelitian ini menganalisis relevansi nilai informasi akuntansi sebelum implementasi konvergensi IFRS dan setelah implementasi konvergensi IFRS. Model harga Ohlson (1995) digunakan dalam mengukur relevansi nilai informasi akuntansi. Laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi merupakan variabel yang digunakan dalam memproksikan relevansi nilai informasi akuntansi. Konvergensi IFRS dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua periode, yaitu periode sebelum implementasi konvergensi IFRS (2011) dan periode setelah implementasi penuh konvergensi IFRS (2015).

## **1. Variabel Dependen**

### **1.1 Harga Saham**

Harga saham merupakan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Harga saham yang digunakan adalah harga saham pada 31 Maret atau harga saham pada tiga bulan setelah tahun fiskal yang berakhir 31 Desember untuk setiap penelitian. Dari harga saham tersebut diharapkan mampu merefleksikan reaksi pasar setelah diterbitkannya laporan keuangan auditan. Hal ini juga berdasarkan adanya keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala dimana emiten wajib melaporkan serta mengumumkan laporan keuangan selambat-lambatnya akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan berakhir.

## **2. Variabel Independen**

Laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

### **2.1 Laba Bersih**

Laba bersih per lembar saham atau *Earning per Share (EPS)* merupakan laba yang digunakan dalam penelitian ini. EPS yang digunakan adalah nilai laba bersih per lembar saham dasar masing-masing perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Nilai laba bersih per lembar saham untuk seluruh

sampel penelitian diukur dalam tahunan dan merupakan nilai laba bersih perusahaan setelah dikurangi pajak dan dibagi dengan jumlah lembar saham beredar pada tanggal laporan posisi keuangan. Laba per lembar saham dalam penelitian ini diambil pada periode tahun 2011 dan 2015. Berikut adalah perhitungan untuk laba bersih per lembar saham:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

## 2.2 Nilai Buku

Nilai buku per lembar saham atau *book value per share* merupakan nilai buku yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih atau *net asset* yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Aktiva bersih sama dengan total ekuitas pemegang saham yang terdiri dari nilai nominal saham beredar, agio saham, modal disetor, dan laba ditahan, sehingga nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi jumlah saham yang beredar. Data nilai buku per lembar saham yang digunakan adalah periode 2011 dan 2015. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{BVPS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

## 2.3 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan berasal dari aktivitas

investasi dan pendanaan. Arus kas operasi diperoleh langsung dari laporan arus kas dalam laporan keuangan perusahaan. Data arus kas operasi yang digunakan adalah data untuk periode 2011 dan 2015. Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{CFOPS} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

### 3. Variabel Pemoderasi

#### 3.1 *Mandatory Disclosure* Setelah Implementasi Konvergensi IFRS

Dalam penelitian ini juga menggunakan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi. *Checklist* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist* laba rugi yang disusun oleh BAPEPAM melalui Surat Keputusan Ketua BAPEPAM No.347/BL//2012 untuk Indonesia dan *checklist* yang disusun oleh Kantor Akuntan Publik *Price Waterhouse Coopers* (PWC) untuk Malaysia. Pengukuran *mandatory disclosure* dilakukan dengan menggunakan skor pengungkapan secara dikotomi, yaitu skor 1 untuk item yang diungkapkan dan skor 0 untuk item yang tidak diungkapkan.

Perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{MANDISC} : \frac{\text{DISC}}{\text{MAX}} \times 100\%$$

Keterangan:

MANDISC = Skor kepatuhan pengungkapan wajib perusahaan  
 DISC = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan  
 MAX = Nilai item yang diungkapkan oleh perusahaan

## F. Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat. Variabel-variabel yang ada dalam penelitian dideskripsikan oleh statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi data terkait *mean*, standar deviasi, minimum, maksimum pada setiap data (Ghozali,2012).

### 2. Uji Asumsi Klasik

Pada persamaan regresi berganda perlu dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik pada persamaan tersebut. Tujuan dari pemenuhan asumsi klasik adalah agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias. Regresi dengan metode *Ordinary Least Square* akan menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* apabila asumsi klasik terpenuhi (Ghozali, 2012). Model yang memenuhi asumsi klasik, seperti residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak

terdapat autokorelasi, serta tidak terdapat heteroskedastisitas merupakan model regresi yang baik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Cara yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov test* dan analisis grafik. *Kolmogorov-Smirnov test* memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan analisis grafik, yaitu sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara satu pengamat dengan pengamat yang lain, tidak seperti yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Tingkat signifikansi digunakan dalam pengambilan keputusan. Residual berdistribusi normal apabila memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari alpha 0,05, begitu pula sebaliknya residual tidak berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi yang dimiliki lebih kecil dari alpha 0,05.

b. Autokorelasi

Uji autokorelasi berguna untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya pada model regresi linier (Ghozali, 2012). Pengujian autokorelasi umumnya menggunakan uji

Durbin-Watson (*DW-test*). Ketentuan dari uji Durbin-Watson (*DW test*) adalah sebagai berikut:

1. Jika  $dW$  lebih kecil dari  $dL$  atau lebih besar dari  $(4-dL)$ , maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $dW$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $dW$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau diantara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

c. Uji Multikolenieritas

Uji multikolenieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya atau sesama variabel independen (Ghozali, 2012). Uji multikolenieritas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas. Data yang tidak terkena multikolenieritas memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residu dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2012). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser. Data yang tidak terkena



heteroskedastisitas adalah data yang memiliki nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 atau 5%.

### 3. Uji Hipotesis

#### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi linier berganda untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena terdapat satu variabel dependen serta tiga variabel independen. Untuk menjelaskan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS pada laporan laba rugi sebagai variabel pemoderasi digunakan *Moderating Regression Analyze (MRA)*. Harga saham yang merupakan variabel dependen diregresikan dengan variabel independen yang meliputi laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi. Analisis data dilakukan dengan melalui dua tahap.

##### a. Model I

Model pertama digunakan untuk menguji hipotesis 1<sub>a</sub>, 1<sub>b</sub>, 2<sub>a</sub>, 2<sub>b</sub>, 3<sub>a</sub>, dan hipotesis 3<sub>b</sub> pada tahap sebelum implementasi konvergensi IFRS dan tahap setelah implementasi konvergensi IFRS. Pengujian relevansi nilai dilakukan dengan menggunakan model harga yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) untuk

masing-masing pengujian di Indonesia dan Malaysia dengan persamaan sebagai berikut:

**Model I :**

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1\text{POST} + \beta_2\text{EPS}_{it} + \beta_3\text{BVPS}_{it} + \beta_4\text{CFOPS}_{it} + \beta_6\text{POST*EPS}_{it} + \beta_7\text{POST*BVPS}_{it} + \beta_8\text{POST*CFOPS}_{it} + e_{it} \text{ (I)}$$

Keterangan:

$P_{it}$	=	Harga saham pada 31 Maret setelah akhir tahun t
$\alpha_0$	=	Koefisien
$\beta_1\text{POST}$	=	Dummy tahap konvergensi IFRS (POST_IFRS); bernilai 1 apabila POST-IFRS untuk tahun 2015 (setelah implementasi konvergensi IFRS) dan bernilai 0 apabila POST-IFRS untuk tahun 2011 (sebelum implementasi konvergensi IFRS)
$\beta_2\text{EPS}_{it}$	=	Laba bersih per lembar saham ( <i>earnings per share</i> ) dari perusahaan
$\beta_3\text{BVPS}_{it}$	=	Nilai buku per lembar saham ( <i>book value per share</i> ) dari perusahaan
$\beta_4\text{CFOPS}_{it}$	=	Arus kas operasi perusahaan
$\beta_6\text{POST*EPS}_{it}$	=	Moderasi dari <i>dummy</i> tahap setelah implementasi konvergensi IFRS dikalikan nilai laba bersih per lembar saham perusahaan
$\beta_7\text{POST*BVPS}_{it}$	=	Moderasi dari <i>dummy</i> tahap setelah implementasi IFRS dikalikan nilai buku per lembar saham perusahaan
$\beta_8\text{POST*CFOPS}_{it}$	=	Moderasi dari <i>dummy</i> tahap setelah implementasi konvergensi IFRS dikalikan nilai arus kas operasi perusahaan
$e_{it}$	=	Error

b. Model II

Model kedua digunakan untuk menguji hipotesis 4<sub>a</sub> dan 4<sub>b</sub>, yaitu relevansi nilai laba bersih dengan *mandatory*

*disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi. Untuk menjelaskan *mandatory disclosure* digunakan *Moderating Regression Analyze* (MRA) untuk masing-masing pengujian di Indonesia dan Malaysia sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha_0 + \beta_1 \text{EPS}_{it} + \beta_2 \text{MANDISC}_{it} + \beta_3 \text{MDRT}_{it} + e_{it} \text{ (II)}$$

Keterangan:

$P_{it}$	=	Harga saham pada 31 Maret setelah akhir tahun t
$\alpha_0$	=	Koefisien
$\beta_1 \text{EPS}_{it}$	=	Laba bersih per lembar saham ( <i>earnings per share</i> ) dari perusahaan
$\beta_2 \text{MANDISC}_{it}$	=	Index <i>mandatory disclosure</i> tahun ke t
$e_{it}$	=	Error

## 2. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen (Ghozali, 2012). Apabila nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

## 3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi (Ghozali, 2012). Hasil uji t dapat dilihat dari nilai sig, apabila nilai probabilitas signifikansinya  $< 0.05$

dan arah koefisien regresi searah dengan arah hipotesis, maka hipotesis diterima.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu mengindikasikan variabel-variabel independen mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012).

#### 5. Uji Beda *t-test*

Uji beda *t-test* digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki nilai rata-rata yang berbeda (Ghozali, 2012). Uji beda *t-test* ini digunakan untuk menguji hipotesis kelima, yaitu apakah terdapat perbedaan yang signifikan atau tidak terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* konvergensi IFRS antara perusahaan keuangan Indonesia dengan Malaysia.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung uji beda *t-test*:

$$t = \frac{(\text{rata-rata sampel pertama}) - (\text{rata-rata sampel kedua})}{\text{standar error rata-rata kedua sampel}}$$

Kriteria pengujian perbedaan kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS antara Indonesia dengan Malaysia adalah sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima, jadi *variance* sama
- b. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, jadi *variance* berbeda